

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Maulidina Sekar Jannati (2019) meneliti tentang “Dukungan Sosial Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Terhadap Penyandang Tuli”. Hasil dari penelitian ini antara lain dukungan sosial yang diberikan oleh GERKATIN, khususnya dukungan sosial dalam hal dukungan informasi seperti jejaring sosial yang membantu teman tunarungu mengakses informasi dan juga terdapat Juru Bahasa Isyarat (JBI). Dalam dukungan emosional terdapat *partner sharing* antar rekan kerja. Sementara dari segi dukungan instrumental misalnya BISINDO yang merupakan pendekatan sosialisasi kepada masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian berupa penelitian dekriptif (Jannati, 2019).
2. Tasya Alyani Rosalina, et al. (2020) meneliti tentang “Dukungan Sosial Bagi Orang dengan Disabilitas Netra dalam Pencapaian Prestasi di Sekolah Luar Biasa”. Hasil penelitian ini antara lain pemberian dukungan sosial kepada penyandang tunanetra yang berhasil di sekolah. Dalam beraktivitas sehari-hari, penyandang tunanetra mengalami kesulitan sehingga membutuhkan dukungan orang lain, dalam hal ini pemenuhan kebutuhan akademiknya memerlukan bantuan orang lain. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi

pustaka serta menggunakan jenis penelitian deskriptif (Rosalina & Apsari, 2020).

3. Hayatun Thaibah, et al. (2020) meneliti dengan “Dukungan Keluarga ABK”. Hasil penelitian ini berisi tentang dukungan yang diberikan keluarga terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam memberikan peran dan tanggung jawabnya secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini bahwa anggota keluarga telah memberikan dukungan terhadap anak berkebutuhan khusus dengan lima jenis dukungan (emosional, penghargaan, informasi dan instrumental, dan dukungan sosial). Peneliti ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif (Thaibah et al., 2020).
4. Fadlia Nur Fauziah Kumala, et al. (2022) meneliti dengan “Gambaran Dukungan Sosial Keluarga yang Memiliki Anak Tuna Rungu”. Hasil penelitian ini berisi tentang peran orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan anak tuna rungu. Dukungan sosial keluarga bagi anak penyandang disabilitas tuna rungu adalah komunikasi, untuk menjalin sebuah hubungan yang intens diperlukan sebuah komunikasi dengan bahasa isyarat yang mendukung, dukungan sosial keluarga bagi perkembangan anak dengan tuna rungu. Hal ini berpengaruh dalam meningkatkan semangat anak penyandang disabilitas tuna rungu, agar meningkatkan dukungan sosial keluarga dan kualitas komunikasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis metode studi kasus (Kumala et al., 2022).

5. Raden Safira A.W, et al. (2022) meneliti dengan “Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan”. Hasil penelitian ini berisi tentang anak berkebutuhan khusus yang mengalami stigma negatif baik dari tutur bahasa, ejekan, ataupun untuk disentuh oranglain. Dukungan sosial terutama penerimaan dari orangtua serta anggota keluarga yang lain akan memberikan energi dan kepercayaan dalam diri anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus antara lain yaitu dukungan emosional, informasi, atau materi alat bantu yang diberikan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode studi kasus (Widhiati et al., 2022).

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1.	Maulidina sekar jannati (2019) meneliti tentang “Dukungan Sosial Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Terhadap Penyandang Tuli”.	Hasil dari penelitian ini antara lain dukungan sosial yang diberikan oleh GERKATIN, khususnya dukungan sosial dalam hal dukungan informasi seperti jejaring sosial yang membantu teman tunarungu mengakses informasi dan juga terdapat Juru Bahasa Isyarat (JBI). Dalam dukungan emosional terdapat <i>partner sharing</i> antar rekan kerja. Sementara dari segi dukungan instrumental	Persamaan : Mengkaji tentang dukungan sosial serta menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif Perbedaan : Penelitian ini mengkaji tentang dukungan sosial dalam aspek informatif serta tempat penelitian yang berbeda.

		misalnya BISINDO yang merupakan pendekatan sosialisasi kepada masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian berupa penelitian dekriptif (Jannati, 2019).	
2.	Tasya Alyani Rosalina, et al. (2020) meneliti tentang “Dukungan Sosial Bagi Orang dengan Disabilitas Netra dalam Pencapaian Prestasi di Sekolah Luar Biasa”	Hasil penelitian ini antara lain pemberian dukungan sosial kepada penyandang tunanetra yang berhasil di sekolah. Dalam beraktivitas sehari-hari, penyandang tunanetra mengalami kesulitan sehingga membutuhkan dukungan orang lain, dalam hal ini pemenuhan kebutuhan akademiknya memerlukan bantuan orang lain. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka serta menggunakan jenis penelitian deskriptif (Rosalina & Apsari, 2020).	Persamaan : Mengkaji tentang bentuk dukungan sosial yang diberikan kepada penyandang disabilitas. Perbedaan : Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan serta tempat penelitian yang berbeda.
3.	Hayatun Thaibah, et al. (2020) meneliti dengan “Dukungan Keluarga ABK”	Hasil penelitian ini berisi tentang dukungan yang diberikan keluarga terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam memberikan peran dan tanggung jawabnya secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini bahwa anggota keluarga telah memberikan dukungan terhadap anak berkebutuhan khusus dengan lima jenis dukungan (emosional,	Persamaan : Mengkaji tentang dukungan keluarga anak berkebutuhan khusus. Perbedaan : Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif serta tempat lokasi penelitian yang berbeda.

		penghargaan, informasi dan instrumental, dan dukungan sosial). Peneliti ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif (Thaibah et al., 2020).	
4.	Fadlia Nur Fauziah Kumala, et al. (2022) meneliti dengan “Gambaran Dukungan Sosial Keluarga yang Memiliki Anak Tuna Rungu”.	Hasil penelitian ini berisi tentang peran orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan anak tuna rungu. Dukungan sosial keluarga bagi anak penyandang disabilitas tuna rungu adalah komunikasi, untuk menjalin sebuah hubungan yang intens diperlukan sebuah komunikasi dengan bahasa isyarat yang mendukung, dukungan sosial keluarga bagi perkembangan anak dengan tuna rungu. Hal ini berpengaruh dalam meningkatkan semangat anak penyandang disabilitas tuna rungu, agar meningkatkan dukungan sosial keluarga dan kualitas komunikasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis metode studi kasus (Kumala et al., 2022).	<p>Persamaan : Penelitian ini Mengkaji tentang dukungan sosial keluarga, serta menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis metode studi kasus.</p> <p>Perbedaan : Penelitian ini mengkaji tentang dukungan sosial dalam aspek informatif serta tempat penelitian yang berbeda.</p>
5.	Raden Safira A.W, et al. (2022) meneliti dengan “Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak	Hasil penelitian ini berisi tentang anak berkebutuhan khusus yang mengalami stigma negatif baik dari tutur bahasa, ejekan, ataupun untuk disentuh oranglain. Dukungan sosial terutama penerimaan dari orangtua serta anggota keluarga	<p>Persamaan : Dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang dukungan sosial serta stigma negative yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, serta</p>

	Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan”.	yang lain akan memberikan energi dan kepercayaan dalam diri anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus antara lain yaitu dukungan emosional, informasi, atau materi alat bantu yang diberikan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode studi kasus (Widhiati et al., 2022).	berbeda lokasi yang dijadikan objek utamanya. Perbedaan : Penelitian ini berbeda lokasi yang dijadikan objek utamanya. Dan beberapa informasi yang dapat dijadikan sebagai acuan.
--	--	--	---

B. Kajian Konsep

1. Konsep Dukungan Sosial

a. Definisi Dukungan Sosial

Menurut Sarason dalam (Amseke, 2018), dukungan sosial adalah pemberian bentuk rasa nyaman secara jasmani dan rohani dari orang lain. Bentuk dukungan sosial yang dialami seseorang dapat diterima secara sadar atau tidak sadar dari berbagai sumber pemberi dukungan. Dukungan sosial membuat seseorang merasa nyaman, dicintai, dihargai dan didukung oleh orang lain atau kelompok lain. Dukungan orang tua kepada anak sangat berguna untuk perkembangan potensi dalam diri setiap anak. Namun, kekurangan anak belum tentu dapat diterima oleh orang tuanya dan terus mendukung tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, orang tua mempunyai peran dalam memberikan dukungan emosional, khususnya perasaan empati, simpati dan perhatian. Dukungan sosial orang tua

terhadap anak berkebutuhan khusus mampu mempengaruhi rasa optimisme, kasih sayang, tanggung jawab dan kemajuan.

Menurut Friedman dalam (Febriana & Masykur, 2022) dukungan sosial merupakan kesanggupan untuk mempererat hubungan antar anggota sehingga dapat tercipta suasana saling memiliki antar anggota keluarga yang memerlukan bantuan. Keluarga berperan sebagai penguatan utama mental anak berkebutuhan khusus dalam menangani stigma yang terjadi di masyarakat, dukungan dari keluarga diharapkan mampu membantu mengurangi rasa trauma serta meminimalisir tingkat kecemasan emosional yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, sehingga anak juga merasa aman.

Menurut Sarafino dan Smith dalam (Khasanah, 2018) dukungan sosial mengacu pada perhatian, belas kasih, kepedulian dari kelompok atau orang lain. Dukungan sosial kepada orang-orang yang bertemperamen santai mempunyai strategi yang lebih baik dalam mengatasi stres, dan pengalaman dalam menghadapi peristiwa atau stres dalam hidup. Adapun manfaat dari adanya dukungan sosial menurut Murphy dalam (Rosalina & Apsari, 2020), bahwa manfaat dari dukungan sosial bagi anak penyandang disabilitas secara umum ialah dapat membantu mengurangi stress, membantu dalam melakukan pengendalian diri dan mengontrol kesabaran, serta dapat membantu untuk meningkatkan keterampilan anak autis.

b. Bentuk Dukungan Sosial

Dalam bentuk dukungan sosial anak berkebutuhan khusus, pemerintah menggalakkan pendidikan khusus serta menyelenggarakan instansi tersendiri, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab IV pasal 5 ayat 2 berbunyi: “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh Pendidikan khusus”. Anak-anak penyandang disabilitas, baik disabilitas fisik, psikis dan intelektual diberikan kesempatan oleh pemerintah untuk mengikuti pendidikan sebagaimana anak normal lainnya. Pemerintah mendirikan sekolah khusus penyandang disabilitas yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah Luar Biasa menyediakan pelayanan pendidikan yang setara dengan lembaga pendidikan pada umumnya. (Wildatul Lubab et al., 2022)

Ada beberapa aspek dukungan sosial keluarga menurut sarafino dalam (Utami & Raudatussalamah, 2017) yaitu :

- 1) Dukungan emosional merupakan bentuk dukungan sosial keluarga yang berupa perhatian dan kepedulian sehingga dapat mengendalikan anak autis.
- 2) Dukungan instrumental adalah suatu bentuk dukungan berbayar yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik anak autis sehingga kebutuhan khusus anak autis dapat terpenuhi dengan baik.

- 3) Dukungan informatif merupakan jenis dukungan yang mencakup memberi nasehat, petunjuk, saran- saran kepada orang tua yang mempunyai anak autis.
- 4) Dukungan penghargaan merupakan suatu bentuk dukungan sosial yang tujuannya untuk meningkatkan harga diri pada seseorang sehingga orang lain dapat lebih menghargai. Dukungan penghargaan yang diberikan dalam bentuk pandangan positif sebagai bagian dari *support* orang tua atas penerimaan dirinya terhadap anak autis.
- 5) Dukungan spiritual terlihat dari seseorang menjalani kehidupannya, mencakup nilai dan keyakinan yang dilaksanakan, hubungan antara keluarga atau teman, dan kemampuan mencari harapan dan arti dalam hidup.

c. Sumber – Sumber Dukungan Sosial

Dalam dukungan sosial terdapat dua faktor yaitu: pertama, jumlah sumber dukungan sosial yang merupakan pandangan seseorang terhadap banyaknya orang yang dapat dipercaya ketika membutuhkan bantuan dan yang kedua adalah kepuasan terhadap dukungan sosial yang diberikan oleh orang lain. Tingkat kepuasan dan dukungan sosial yang diberikan oleh orang lain terkait dengan pandangan seseorang bahwa kebutuhannya terpenuhi. Dukungan sosial dapat datang dalam berbagai bentuk, baik secara individu maupun kelompok, formal maupun informal. Masten dan Coastworth (dalam Khasanah, 2018)

menggambarkan karakteristik masyarakat yang mengalami resilien. Individu yang menjadi resilien bisa berasal dari diri sendiri, keluarga, atau anggota di luar keluarga. Sumber dari orangnya sendiri menunjukkan ciri-ciri seperti fungsi intelektual yang baik, menarik, mudah berbaur dan percaya diri. Sumber keluarga memiliki hubungan dekat dengan orang tua yang penuh kasih sayang. Dalam konteks ini, orang tua berperan penting dalam menerapkan bentuk otoritarianisme atau demokrasi, memberikan kebahagiaan dan kenyamanan pada anak.

2. Konsep Keluarga

a. Definisi Sosiologi Keluarga

Menurut Max Weber, Sosiologi merupakan suatu pengertian atau ilmu yang mencoba merangkum keseluruhan tindakan sosial termasuk sebab dan akibat yang ditimbulkannya. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang masyarakat atau melihat kehidupan orang-orang dalam masyarakat. Kajian sosiologi mengkaji atau mengamati pola hubungan antar manusia, baik individu dengan individu, atau kelompok dengan kelompok, atau kelompok dengan individu. Menurut Khairuddin dalam (Awaru, 2021) Keluarga adalah suatu hubungan yang timbul antara keturunan dan pengangkatan anak (adopsi) yang berhubungan dengan keturunan sehingga dapat membentuk suatu kesatuan khusus. Keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga merupakan tempat untuk

mendapatkan cinta serta kasih sayang dan tempat ternyaman untuk seorang anak.

Sosiologi keluarga merupakan ilmu yang mempelajari interaksi dan hubungan dalam keluarga serta dampak yang ditimbulkannya. Keluarga dikaji menggunakan pendekatan sosiologi guna dilakukan observasi fenomena kehidupan keluarga dan sehingga dapat menawarkan solusi terhadap fenomena tersebut. Sosiologi keluarga bertujuan untuk mempelajari permasalahan keluarga secara sosiologis dengan mempelajari keluarga sebagai suatu sistem sosial, hubungan-hubungan yang dibangun di dalamnya, serta model dan sistem yang digunakan dalam membangun keluarga. Sosiologi keluarga merupakan ilmu sosial yang mempelajari tentang pembentukan keluarga dan fenomena sosial masyarakat yang mempengaruhi kehidupan keluarga. (Awaru, 2021)

b. Ciri -ciri keluarga

Robert Maclver dan Charles Morton Page (Zaidin Ali, 2010) mengemukakan mengenai ciri-ciri keluarga sebagai berikut :

- 1) Keluarga adalah hubungan yang timbul dari adanya suatu pernikahan.
- 2) Keluarga adalah suatu lembaga yang berkaitan dengan perkawinan, yang diciptakan atau dipelihara secara sengaja.
- 3) Keluarga mempunyai suatu sistem tata nama (*nomenclatur*), termasuk perhitungan garis keturunan.

- 4) Keluarga mempunyai fungsi ekonomi yang dibentuk oleh anggota – anggotanya berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
- 5) Keluarga mempunyai tempat tinggal bersama, rumah, atau rumah tangga.

c. Fungsi keluarga

Keluarga adalah suatu rumah tangga yang dihubungkan oleh darah atau perkawinan yang memungkinkan terpenuhinya fungsi-fungsi dasar dan ekspresif keluarga. Terdapat dua fungsi keluarga menurut (Suadah, 2005:22), yaitu:

- 1) Bagi anak, keluarga merupakan suatu kenyataan yang berguna dalam hal membangun sebuah karakter anak dalam membentuk kepribadiannya, keluarga juga memberikan identitas dalam kelompok. Keluarga dijadikan contoh oleh anak dalam keberlangsungan menjalani kehidupan, dan merekomendasikan untuk mempunyai sifat kompeten sebagai pengalaman dengan lingkungannya sehingga pengalaman tersebut dijadikan sebagai bekal untuk keberhasilan masa depannya.
- 2) Bagi orang tua, keluarga merupakan suatu tanggung jawab yang harus di jalani dalam kehidupan berkeluarga, keluarga mempunyai fungsi yang pokok yaitu fungsi biologis dan fungsi hubungan kasih sayang serta fungsi sosialisasi. Interaksi sosial yang lazim dalam

keluarga mengacu pada pola perilaku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat yang sedang berkembang.

3. Konsep Anak Autis

a. Definisi Anak Autis

Anak berkebutuhan khusus atau disabilitas adalah mereka yang mengalami kelainan atau gangguan pada kondisi fisik, mental, atau emosional yang mempengaruhi fungsi sosial. Masyarakat lebih mengenal istilah “penyandang disabilitas” dan anomali atau kendala yang dihadapi anak berkebutuhan khusus mengakibatkan mereka memerlukan kebutuhan khusus berupa dukungan sosial, bantuan institusi, pendidikan dan berbagai terapi khusus untuk menjalani kehidupannya sebagai manusia normal. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang perilaku fisik, mental, dan sosialnya berbeda dengan rata-rata kondisi anak normal. (Efendi, 2006).

Penderita autis adalah orang yang mengalami gangguan kognitif, perilaku, dan bicara (bahasa). Istilah “autisme” pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Secara etimologis, kata “autisme” berasal dari kata “auto” dan “isme”. “Auto” artinya diri sendiri, sedangkan “ism” artinya aliran/iman. Kanner dalam (Rani Marienzi, 2012) mengatakan bahwa autis adalah ketidakmampuan seseorang dalam berhubungan dengan lingkungannya melalui berbagai bentuk komunikasi. Anak dengan gangguan autis biasanya menunjukkan gejala gangguan komunikasi karena tidak mampu

berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal serta berpotensi menjadi hiperaktif.

Penderita autis sering disamakan dengan keterbelakangan mental. Akan tetapi pada kenyataannya penderita autis berbeda dengan penderita *down syndrome*. Kebanyakan anak autis mempunyai IQ di atas rata-rata. Anak autis terkadang mempunyai cara berpikir yang melebihi kemampuan orang dewasa, sehingga bisa disebut jenius. Jika orang tua memberikan perhatian khusus dan memberikan bantuan serta perawatan yang tepat sejak dini, anak autis dapat berkembang dengan baik bahkan tampil maksimal. Anak autis tidak dapat dikatakan mempunyai masalah psikologis, karena pada dasarnya anak autis tidak kehilangan ingatan atau jiwanya, melainkan hanya tidak memahami dunia orang lain disekitarnya. (tanti meranti, 2014)

b. Masalah-masalah anak autis

Anak autis mengalami berbagai hambatan serta gangguan yang dialaminya, berikut masalah yang di alami anak autis (Rani Marienzi, 2012):

- 1) Masalah komunikasi, perkembangan bahasa pada anak autis sangat lambat. Gangguan bicara pada anak autis membuat mereka tampak tuli atau tidak mampu berbicara. Anak autis seringkali berbicara berulang kali dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti. Anak autis lebih banyak menggunakan bahasa tubuh untuk berkomunikasi dengan orang lain. Anak autis sering kali menarik

tangan orang lain untuk menunjukkan sesuatu atau meminta mereka melakukan apa yang diinginkannya.

- 2) Masalah dalam bidang interaksi sosial, menurut interaksi sosial, anak autis tidak mampu melakukan kontak mata dan menghindari kontak pribadi dengan orang lain, tidak tertarik diajak bermain bersama temannya dan lebih suka menyendiri.
- 3) Masalah pada bidang sensorik, anak autis tidak peka terhadap sentuhan, bahkan tidak mau dipeluk, bertindak spontan dan menutup telinga jika merasa tidak aman.
- 4) Masalah pada bidang pola bermain, anak autis tidak mempunyai imajinasi dan tidak kreatif dalam bermain, tidak suka bermain dengan teman sebayanya. Anak autis tidak bisa bermain dengan mainannya.
- 5) Masalah perilaku, anak autis sering memperlihatkan perilaku yang berlebihan (hiperaktif), berputar, berlari dan melakukan gerakan secara berulang serta mempunyai tatapan yang kosong.
- 6) Masalah emosi, dari segi emosi anak autis tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri, bahkan untuk mengendalikan anak autis diperlukan penanganan yang khusus, karena tidak mudah mengendalikan tingkat emosional yang dialami anak autis.